

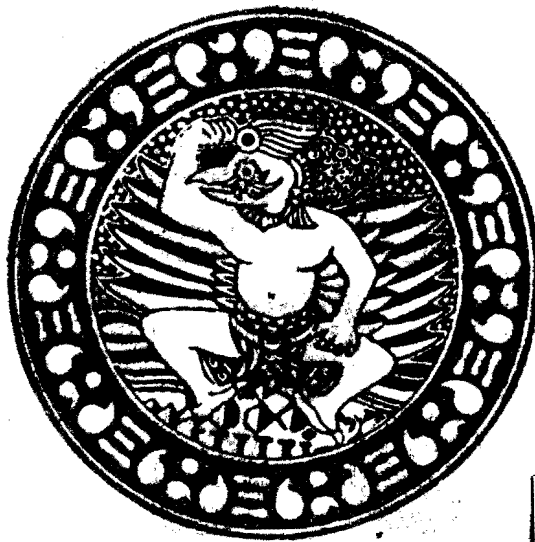
POSTMODERNISM

B

**MAKNA YANG TERKANDUNG
DALAM FILM TELETUBBIES DITINJAU DARI
PERSPEKTIF POST MODERNISME**

SKRIPSI

KK
FIS K 05 / 03
Ast
m



MIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

DIAJUKAN OLEH :

SUSAN CATUR DYAH ASTUTI

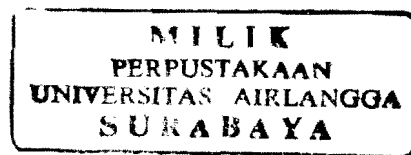
NIM : 079715525

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2002**

**MAKNA YANG TERKANDUNG
DALAM FILM TELETUBBIES DITINJAU DARI
PERSPEKTIF POST MODERNISME**

SKRIPSI

**DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK MENYELESAIKAN
STUDI PADA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS AIRLANGGA**



DIAJUKAN OLEH :

SUSAN CATUR DYAH ASTUTI

NIM : 079715525

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2002**

SKRIPSI

MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM FILM TELETUBBIES DITINJAU DARI PERSPEKTIF POST MODERNISME

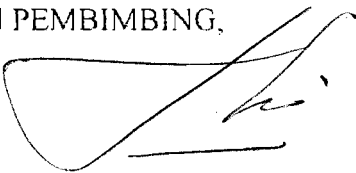
DIAJUKAN OLEH :

SUSAN CATUR DYAH ASTUTI

NIM : 079715525

TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH :

DOSEN PEMBIMBING,



DRS. HENRY SUBIAKTO, SH. MA

TANGGAL 28 - Des 2002

KETUA PROGRAM STUDI,



DRS. HENRY SUBIAKTO, SH. MA

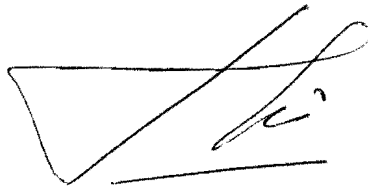
TANGGAL 28 Des 2002

LEMBAR PERSETUJUAN

Surabaya, 1 November 2002

Skripsi telah selesai dan siap diuji

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'H' followed by a cursive 'S' and 'MA', written over a horizontal line.

Drs. Henry Subiakto, SH. MA

ABSTRAKSI

Film *Teletubbies--television in the tummy of the babies* (televisi dalam perut bayi)--pertama kali diluncurkan sebagai program anak-anak pra-sekolah di stasiun TV BBC ini pada tahun 1997. Meskipun film *Teletubbies* ini kategori film pendidikan dan banyak menuai pujian, namun tetap tak terlepas dari kontra. Ada issue yang menyebutkan bahwa film *Teletubbies* ini melalui atribut-atribut yang dikenakan oleh keempat tokoh *Teletubbies* tersebut mengajarkan tentang homoseksualitas.

Melalui penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan menggunakan teori-teori yang berhubungan dengan postmodernisme, semiotika post strukturalist dan studi budaya (*cultural studies*), peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang makna yang terkandung dalam film *Teletubbies* dan merepresentasikan apa makna tersebut ditinjau dari perspektif studi postmodernisme.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa film *Teletubbies* memunculkan banyak makna, sebagai hasil dari budaya post modernisme yang mementingkan pluralisme dan permainan tanda. Setting dalam kubah yang mencerminkan ekspresi skizofrenia, bisa saja memberitahukan tentang modernitas hidup dengan peralatan yang serba mesin dan canggih. Bisa juga bermakna tidak ada penderitaan hidup di lingkungan dalam kubah. Atau hanya sekedar memberikan gambaran tentang dunia anak-anak masa kini yang berada di tengah cepatnya revolusi teknologi. Dari perpaduan tanda-tanda yang ada di luar kubah, boleh jadi memberikan makna baru bahwa setting yang seperti terlihat di luar kubah itu merupakan penggambaran lingkungan yang ideal bagi anak-anak untuk bermain. Dalam penggunaan kostum dan make-up di film *Teletubbies*, yang dapat kita lihat dari perspektif post modernisme meliputi bentuk kostum, pemilihan warna kostum dan warna kulit wajah. Dari bentuk kostum yang merupakan ekspresi estetika idiom *Kitsch*, boleh jadi menghasilkan kemungkinan makna budaya media yang lebur dalam kehidupan manusia, atau bermakna ajaran agama yang mendarah daging dalam hidup atau bisa juga pengelabuan identitas seksual. Dari segi pemilihan warna, boleh jadi bermakna penggambaran pluralitas partai yang ada di Inggris yang saling "mendukung". Atau bermakna pengenalan terhadap ajaran agama. Sedangkan dari segi warna kulit wajah, yang termasuk idiom *pastiche*, bermakna penggambaran multi ras yang ada di Inggris. Perilaku *Teletubbies* yang termasuk dalam idiom *camp* memiliki beberapa kemungkinan makna. Bisa jadi melalui tokoh *Tinky Winky* diperkenalkan tentang perilaku kaum gay. Namun di lain pihak, bisa juga bermakna bahwa tetap ada perbedaan seksual secara alamiah, laki-laki dan perempuan, namun tidak ada yang namanya stereotype feminin atau maskulin, tiap individu berhak untuk berlaku feminin atau maskulin sesuai keinginannya.